



TINJAUAN PSIKOANALISIS KARYA KOLEKSI TUBUH WANITA PADA KARYA SENI FOTOGRAFI MANRAY

Fx. Damarjati

Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan Tawangmangu

Email: damarjati@bukitpengharapan.ac.id

Abstract

The research tries to analyze photographs of the work of Man Ray, an artist whose existence was greatly influenced by the emergence of Dadaism in the world of fine arts. Of the many works produced by researchers, researchers are interested in his nude photographs. The nude photos were influenced by his naughtiness as a chest man and his sexual tendencies as a man who wanted to photograph the beauty of the opposite sex, especially since he worked for a famous fashion magazine at that time. This study uses a qualitative method. Sigmund Freud's theory of psychoanalysis as a theoretical basis for analyzing Man Ray's photographic works. Research shows that photographing anything related to sexuality is not what one imagines. Controlling sexual desires becomes a separate individual in achieving a work.

Keywords: *Psychoanalysis; female body; photography; Dadaism*

Abstrak

Penelitian mencoba mengurai foto-foto hasil karya Manray, seorang seniman yang eksistensinya sangat dipengaruhi oleh munculnya aliran dadaisme di dunia seni rupa. Dari begitu banyak karya yang dihasilkan peneliti tertarik pada karya-karya foto nude/telanjangnya. Foto-foto nude yang dipengaruhi oleh kenakalannya sebagai seorang dadais dan kecenderungan seksualitas dia sebagai seorang kaum laki-laki yang ingin memotret kemolekan lawan jenisnya terlebih dia bekerja di sebuah majalah mode terkenal waktu itu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai basis teoritis untuk menganalisis karya fotografi Man Ray. Penelitian menunjukkan bahwa memotret sesuatu hal yang berhubungan dengan seksualitas ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Mengendalikan hasrat seksualitas menjadi persolan tersendiri dalam pencapaian sebuah karya.

Kata Kunci: *Psikoanalisis; tubuh wanita; fotografi; dadaisme*

PENDAHULUAN

Masa modern ditandai dengan kesadaran manusia akan keberadaannya di dunia yang sangat dipengaruhi oleh alam dengan melepaskan diri dari masa klasik. Masa modern yang ditandai dengan banggunya kesadaran manusia akan dirinya dan alam (renaissance) setelah melepaskan diri dari masa klasik sebelumnya dan abad-abad pertengahan, manusia memasuki masa modern dimana akal manusia (rasio) menjadi penting dan dipentingkan dan dari rasio manusia ini telah dihasilkan kemajuan ilmu pengetahuan dalam segala bidang yang ditandai dengan produk produknya berupa teknologi dan industri yang mendatangkan kemajuan bagi manusia dengan bertumpuknya produk-produk pelayanan yang meringankan dan memberi kenikmatan dalam kehidupan manusia. Walaupun ideologi modern telah mengurangi nilai-nilai yang ada pada masa klasik. Rasionalisme, akal manusia diperdewakan dan materialisme menjadi alat untuk memuaskan nafsu manusia.

Fotografi yang lahir dan berkembang pada abad XIX menjadi salah satu genre yang berkembang pada masa modern, Fotografi dimanfaatkan manusia sebagai sarana pengabadian momen yang sebelumnya hanya terwadahi dalam media lukisan, patung dan relief-relief. Kemampuan fotografi dalam merekam alam dan mereproduksi objek dengan tampilannya yang beku menjadikan media ini dianggap sebagai kehadiran kembali objek visual yang dapat dipercaya. Fotografi telah menunjukkan kemampuannya untuk mengcopy atau menampilkan kembali realitas bentuk dengan detail yang sangat sempurna sehingga objek foto pun sesuai dengan kajian yang terdapat pada teori seni naturalism dan realism.

Turner, Peter (1987) menyebut ada beberapa kalangan seniman pada tahun 1839 yang merasa gusar

dengan perkembangan fotografi Paul Delaroche seorang pelukis asal Perancis mengatakan kekusarannya, "from today painting is dead." Namun pernyataan itu tidak pernah terbukti sampai sekarang bahkan seni lukis tetap berjalan sesuai dengan tataran keseniannya. Dan fotografi telah melebur menjadi sebuah medium yang sangat berguna untuk mendukung seni lukis.

Perkembangan fotografi yang begitu mengejutkan menjadikan media ini sebagai bagian penting dalam perkembangan seni rupa dunia. Goldsmith (1979) menulis "*Ever since photography began in the early 1800s it has been closely associated with art, at first as an aid to art and later as an artform in its own right*". Dalam pernyataan itu jelas bahwa fotografi telah mencapai kedudukannya sebagai sebuah cara baru perwujudan seni yang sesuai dengan tujuan dan fungsi seni.

Karya-karya fotografi pada masa modern atau sekitar tahun 1914 banyak fotografer yang berkolaborasi dengan para pelukis yang melahirkan foto dengan berbagai corak dan tema yang beragam seperti kolase/montase foto, foto arsitektur, dokumentasi jurnalistik atau berita, sampai dengan foto impresionistik. Gerakan para fotografer modern ini telah mendudukkan fotografi sejajar dengan seni murni dengan berbagai teknisnya dari multi-exposure, light drawing/light brush, photomontage, serta teknis kamar gelap seperti solarisasi dan photogram.

Soedjono (2006) menyebutkan seniman-seniman fotografi yang lahir pada masa ini sebut saja Man Ray dan Laszlo Moholy-Nagy dengan aliran Dada, Hannah Hock dengan montage, Dorothe Lange dengan karya-karya Jurnalistiknya, Alexander Rodchenko dengan Constructivist Movement, Aaron Siskind memunculkan karya-karya yang Abstract Expressionism, Alfred Stieglitz dengan Cubism. Gaya-gaya karya fotografi yang mereka hasilkan memang sangat dipengaruhi teknologi, ilmu pengetahuan dan transportasi yang menjadi ciri munculnya seni modern pada waktu itu, dimana rasio dan logika menjadi dasar pemikiran manusia untuk memunculkan seni-seni baru yang lebih fungsional dan lepas dari sejarah.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencoba mengurai fenomena foto-foto hasil karya Manray, seorang seniman yang eksistensinya sangat dipengaruhi oleh munculnya aliran dadaisme di dunia seni rupa. Dari begitu banyak karya yang dihasilkan peneliti tertarik pada karya-karya foto nude/telanjangnya. Foto-foto nude yang dipengaruhi oleh kenakalannya sebagai seorang dadais dan kecenderungan seksualitas dia sebagai seorang kaum laki-laki yang ingin memotret kemolekan lawan jenisnya terlebih dia bekerja di sebuah majalah mode terkenal waktu itu. Foto-foto nude yang dihasilkan Manray lebih mengekspose orang-orang terdekat yang dikaguminya secara perasaan maupun seksual.

Kemunculan fotografi adalah salah satu bentuk kemajuan teknologi yang dimunculkan pada jaman seni modern sedang berkembang. Fotografi mencoba masuk kedalam sebuah kepakeman seni rupa bahkan menciptakan sebuah kreasi baru bagi seniman-seniman modern yang hidup di jaman itu. Bahkan fotografi telah merubah gaya kesenimanan Man Ray dalam berkarya. Dia memotret semua hal-hal yang dia kagumi. Bahkan keindahan lekuk tubuh orang terdekatnya pun tidak luput dari bidikan kameranya.

Mengapa fenomena itu terjadi? Apakah ini semacam kesenangan orang belaka karena terbuai oleh penemuan alat baru (kamera) sehingga dia bisa menggunakannya secara bebas? Ataukah karena ada sebuah dorongan keinginan daya seksual yang besar, dengan peralatan (kamera) yang memadai sehingga seseorang bisa memotret keindahan tubuh wanita sekalipun itu orang yang dicintainya? Inilah yang akan menjadi pembahasan utama dalam makalah ini perjalanan kreatifitas Man Ray dalam membikin serangkaian foto nude dapat terurai secara maksud dan tujuannya.

LANDASAN TEORI

Memahami Dadaisme

Era modernisme merupakan era terhadap peninjauan kembali pada bermacam-macam eksperimen dan trend avant garde. Avant-garde (diucapkan [avɑ̃ɡɑʁd] dalam bahasa Perancis) berarti "menjaga muka" atau "pelopor". Bentuk kata sifat yang digunakan dalam bahasa Inggris, untuk merujuk kepada orang atau karya-karya yang eksperimental atau inovatif, khususnya yang berkaitan dengan seni, budaya, dan politik. Avant-garde merupakan mendorong tentang batas-batas apa yang diterima sebagai norma atau status quo, terutama di bidang budaya. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana seni berinteraksi dengan struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Seni pada zaman ini lebih kearah eksplorasi dan pengembangan ide secara edukatif dan orisinal. Seni bukan lagi merupakan hal yang hanya mampu dimengerti oleh seniman pembuatnya, tetapi lebih pada pemahaman makna yang ditujukan pada orang lain. Aspek yang paling kontroversial dari gerakan modern adalah tetap pada penolakan tradisi. Seni Modernisme lebih berbicara tentang kebebasan berekspresi, eksperimen, dan radikalisme untuk merubah budaya konvensional.

Goldsmith(1979), Pecahnya revolusi Perancis 1789, merupakan salah satu tanda kebangkitan seni rupa modern, yang kemudian diikuti dengan munculnya pelukis dari Perancis yang bernama J.L. David. Tidak hanya J.L. David, tetapi pelukis seperti Vincent Van Gogh dan Leonardo Da Vinci juga seniman yang menjadi tanda kebangkitan era seni rupa modern. Penanda lain pergerakan modern antara lain Gustav Klimt, Matisse, Mondrian, lukisan-lukisan surealisme, kubisme yang diprakarsai oleh Picasso dan George Braque, Dadaism, International style 'Bauhaus' dan sosialist realism.

Salah satu aliran yang berkembang pada masa modern adalah Dada, gaya seni rupa yang lahir sesudah perang dunia I ini, lebih banyak bergerak dibidang sastra, teater dan desain grafis. Secara History seni Dada menentang semua norma budaya borjuis. Benci oleh rasa nasionalisme yang telah dipergunakan oleh kaum-kaum penguasa pada perang tahun 1914, Dadaists selalu menentang otoritarianisme, dan segala bentuk kepemimpinan kelompok atau ideology. Yang telah membungkam kreatifitas dalam berkesenian terutama dalam keangkuhan budaya, konvensi borjuis, dan dukungan politik bagi perang.

Dada berperan penting dalam merubah perilaku politik sebuah Negara, karena kolektifitas yang solid dari seniman-senimannya dalam menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah bagian dalam kehidupan bermasyarakat. Karya seni dada mendekonstruksi pengalaman sehari-hari dalam menantang, dan bagaimana cara memberontak namun tetap tersamar pemberontakan mereka di setiap karya-karyanya. Mereka menolak frame berpikir "seni adalah sesuatu yang tinggi, yang mahal, yang serius, complicated, dan eksklusif". Mereka membenci frame berpikir "seni tinggi" karena seni semacam itu adalah milik kaum menengah ke atas yang memiliki estetika semu. Dadaisme membawa hal-hal baru: ide-ide baru, bahan-bahan baru, tujuan-tujuan baru, dan orang-orang baru. Dada tidak memiliki karakteristik/kesatuan bentuk seperti yang dimiliki oleh gerakan-gerakan lainnya. Dadaisme seringkali diartikan seperti mengeluarkan ide-ide celaan dan kemarahan besar lalu memasukkannya ke dalam seni, jadi ini sangat nyata. Ia tetap apresiasi besar hasil karya manusia.

Man Ray: Seniman Dadaisme

Seorang seniman Dada, Man Ray telah menjalani ideoplastik dimana dia mempunyai pemikiran bahwa fotografi merupakan media ekspresi seni yang menarik apabila digunakan lebih dari sekedar reproduksi. Kemurnian ekspresi emosional dan kesempurnaan estetik telah masuk kedalam jiwa kesenimanannya Man Ray sehingga dia menjalani sebuah misteri emosi yang tidak akan pernah diketahui oleh siapapun dalam setiap berkarya. Salah satu ungkapan dia tentang fotografi "Aku melukis apa yang tidak bisa difoto, namun aku foto apa yang saya tidak ingin melukis." Secara implisit ungkapan itu telah mengatakan bahwa antara seni lukis dan fotografi telah menempati fungsi tersendiri yang berdiri sendiri pula namun tetap bisa saling melengkapi dalam proses kreatifnya.

Man Ray pada dasarnya adalah seorang pelukis abstrak, namun akhirnya fotografi telah membuat dia jatuh cinta dalam bereksperimen. Walaupun pada masa itu, fotografi masih dipandang sebagai kesenjangan antara seni dan kehidupan. Namun bagi dia, fotografi telah mempermudah dalam mendokumentasikan objek-objek yang tidak pernah hidup mandiri di luar foto itu dan dengan fotografi juga dia dapat memotret kegiatan teman-temannya avant-garde. Andre Breton menggambarkan Man Ray sebagai seorang 'pra-Surrealist' yang sangat dekat menggambarkan hubungan alamiah artis dengan gaya yang dia tonjolkan. Namun gaya itu sebenarnya telah ada karena dipengaruhi oleh temannya Marcel Duchamp. Karya Man Ray ternyata berpengaruh dalam mempopulerkan Surealisme. Baginya, Dada dan Surealisme adalah sikap, Man Ray lebih percaya bahwa ide yang muncul dari hubungan sosialnya dengan lingkungan lebih penting daripada karya itu sendiri.

Man Ray dalam eksperimennya menemukan Rayograph atau orang menyebutnya Fotogram. Dalam istilah sederhana, ini adalah gambar yang dihasilkan tanpa kamera dengan menempatkan benda langsung ke atas kertas peka cahaya dan mengekspos benda-benda tersebut dengan cahaya. Yang menghasilkan gambar yang menurut dia sangat misterius. Foto Ray sangat minimalis, sering lucu atau absurd, dan lain-lain seniman merespon positif. Dia difoto kebanyakan orang sezamannya termasuk

Constantin Brancusi (1876-1957), Joan Miro (1893-1983), Marcel Duchamp dan Pablo Picasso. Dia juga menciptakan telanjang erotis, dengan objek yang sangat menarik - The Violin dari Ingres (1924) tetap menjadi poster yang populer, bahkan hari ini.

Pada tahun 1922 Ray menerbitkan katalog foto pertama yang terdapat di dalam sebuah buku yang berjudul *The Fields Delightful*. Dengan kekasihnya Lee Miller, yang juga asisten fotografi, ia kembali bekerja teknik fotografi solarisasi. Ray juga terkenal sebagai fotografer potret: semua masyarakat antri di studionya. Dan dia juga mengambil foto mode untuk Harper's Bazaar dan Vogue. Pada akhir 1920-an ia bereksperimen dengan tema Surrealist dalam fotografi dan eksperimennya ini bisa dikatakan sangat sukses.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Creswell (2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah metode pendekatan penelitian yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan penafsiran teoritis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan atau sebuah objek. Dalam penelitian ini objek atau data yang dianalisis berupa karya fotografi seorang fotografer dadais, Man Ray. Hasil fotografi yang akan dianalisis fokus pada foto-foto tubuh perempuan. Data-data foto yang terakumulasi akan dianalisis dengan teoritis psikoanalisis Sigmund Freud. Freud (1856-1939) dalam teori Psikoanalisisnya menyebutkan, bahwa dalam diri manusia terdapat lima teori besar yakni keadaan kesadaran – pra-sadar – Ketidaksadaran Jiwa; Libido; Id, Ego dan Superego; tahap perkembangan psikoseksual, dan mekanisme pertahanan diri (Benson dan Grove, 2000:49-58). Jadi, konsep psikoanalisis Freud menjadi basis teoritis dalam mengeksplorasi secara mendalam karya-karya seni dadaisisme Man Ray.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hey, look at this nude. A friend saw this photo, and he feel in love with my model. He wanted to intruded to her, and wouldn't take no for an answer. I said him: "comearound, she's at my place". And I showed him [...] "the girl": it was plaster model of the Venue de Milo [...]. Do you think it's the camera that does that?

DE L'Ecotais, Emmanuelle,(2008).

Kutipan yang diambil dari buku Man Ray 1890-1976, Taschen (2001) merupakan sebuah kata-kata spontan yang keluar dari mulut Man Ray untuk menepis ketidakpercayaan teman-temannya terhadap koleksi foto-foto nude-nya. Bahkan pernyataan itu seolah menjadi sebuah kesombongan dan arogansi jiwa seorang laki-laki yang bisa melumpuhkan lawan jenisnya dengan menjadikannya sebagai objek karya seninya. Karya seni sebagai alat untuk menunjukkan kegagahannya sebagai seorang laki-laki sejati.

Bagi Sigmund Freud (1856-1939) dalam teori Psikoanalisisnya mengungkapkan bahwa dalam diri manusia terdapat lima teori besar yakni keadaan kesadaran – pra-sadar – Ketidaksadaran Jiwa; Libido; Id, Ego dan Superego; Tahap Perkembangan Psikoseksual, dan Mekanisme Pertahanan Diri (Benson dan Grove, 2000:49-58). Dunia batin berisi mimpi-mimpi dan khayalan yang sebelumnya dianggap absurd dan tidak logis, mendorong seniman untuk mendalami dan mencari makna di dalamnya. Sehingga hal-hal yang yang irrasional, serba kebetulan menjadi lahan eksperimen dalam proses kreatif seniman.

Dalam pencarian makna tentang objek seninya, Man Ray menemukan wanita adalah makhluk misterius dengan pesona fisik yang menarik untuk diungkapkan melalui bahasa visual. Baginya setiap lekuk-tubuh, raut muka, pose, rambut, aurat sampai dengan bahasa tubuh menjadi sebuah eksplorasi yang mengganggu daya khayalnya sebagai laki-laki normal.

Itu terbukti pada karya yang berjudul *Le Violon d'Ingres* yang dibuat tahun 1924. Karya foto nude ini merupakan implementasi dari imajinasinya nakalnya dalam merespon sebuah keindahan tubuh wanita. Seperti laki-laki kebanyakan, Man Ray mempunyai anggapan bahwa tubuh wanita yang indah adalah

menyerupai body biola yang mempunya lekukan yang jelas antara bahu, pinggang dan pinggul. Bahkan memperjelas daya khayalnya itu dia menambahkan lubang dawai biola yang terbuat potongan kertas hitam

Untuk menunjukkan keeksistensiannya sebagai seorang Dadais, yang melawan kepakeman bahwa “seni adalah sesuatu yang tinggi, yang mahal, yang serius, complicated, dan eksklusif“. Ia sengaja memotret objeknya dari belakang, tanpa tangan, dan muka hanya keliatan setengah saja, namun tetap menghasilkan karya yang sangat artistik.



Gambar 1. Le Violon d’Ingres, 1924

Dalam pemahaman tentang Id, Ego dan Superego, Sigmund Freud mengemukakan bahwa Id diatur oleh prinsip kenikmatan (pleasure principle) yang mendorong manusia selalu ingin mendapatkan kenikmatan. Id juga didorong oleh kecenderungan destruktif terhadap hal-hal yang menghambat pencapaian kenikmatan dan penghindaran ketidaknyamanan, termasuk merusak diri sendiri jika terlalu banyak hal menyakitkan dialami dalam kehidupan. Selain bekerja secara tak sadar, id bersifat impulsif dan selalu ingin terpuaskan. Proses yang berlangsung di dalamnya adalah refleks dan proses primer berupa wish-fulfilment atau berkhayal untuk memenuhi kebutuhan. Setiap kali naluri merangsang tubuh, id secara refleks bereaksi dengan membayangkan objek pemuas kebutuhan untuk meredakan dorongan naluriah itu. Id terus-menerus mendorong manusia untuk memperoleh kenikmatan dan menghindari kesakitan. Refleks dan proses primer terus terjadi. Setiap kali naluri merangsang, id menggebu-gebu menuntut pemenuhan segera.

Jiwa seniman yang selalu dimanjakan oleh dunia khayalan, mendorong untuk harus selalu mewujudkan keinginannya. Secara tak sadar dunia Id, telah menggeser kesadaran pandangannya terhadap wanita. Apabila Id telah merasuki batinnya dia harus segera mengeksekusi objeknya secara spontan dan senormal mungkin tanpa harus memikirkan konsep pemotretannya. Dibawah ini adalah contoh karya-karya Man Ray karena ketertarikan hasrat seksualnya sebagai laki-laki.



Gambar 2. Kiki de Montparnasse c. 1922



Gambar 3. Kiki de Montparnasse c. 1922



Gambar 4. Anatomies 1930



Gambar 5. Kiki de Montparnasse 1922

Foto dengan model Kiki Montparnasse (Alice Prin), seorang artis, yang juga kekasihnya menjadi koleksinya di tahun 1920-an. Pada tahun ini kelihatan sekali Man Ray sangat mengedepankan Id nya sebagai laki-laki. Foto-foto cenderung vulgar dan lebih mengekspose erotis lekuk tubuh wanita. Seakan dia terbuai sendiri oleh permainan kameranya. Sehingga dia tidak peduli lagi dengan nilai seni pada setiap karyanya. Pose-pose model yang cenderung monoton dengan tangan terangkat dan menghadap keatas. Seolah pada jaman ini Man Ray sedang mengalami kegilaan terhadap wanita. Keemosian Id telah mengalahkan ego sehingga sangat berpengaruh pada hasil karyanya.

Pada jaman ini, Ego pada jiwa Man Ray belum memegang fungsi rasional dari kepribadian. Ego masih dikalahkan oleh Id. Padahal seharusnya setelah ego, terbentuk lagi satu unsur struktur kepribadian, superego, yang berfungsi sebagai hakim 'moral' bagi kepribadian. Superego berisi anjuran-anjuran (termasuk perintah) dan larangan dari orang-orang yang signifikan (orang tua) yang terinternalisasi dalam diri individu. Superego dapat dikatakan memegang fungsi etis dari kepribadian. Setelah seniman menguasai ketiganya antar Id, Ego dan superego, dia telah bisa mengendalikan semua emosi kejiwaannya dalam berkarya sehingga rongrongan setiap Id dapat terkontrol.

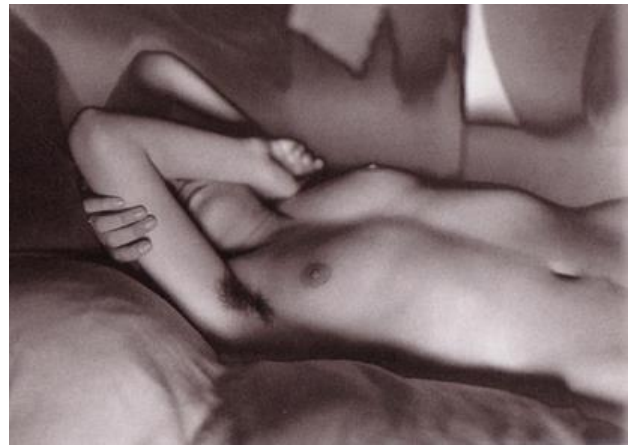
Pengendalian Id, Ego dan Superego yang begitu sempurna dialami oleh Man ray ketika memotret nude sesama seniman surealis yang bernama Erotique Voilee (Meret Oppenheim) 1933. Pemotretan spontan yang dilakukan di studio percetakan miliknya. Dari foto itu jelas bahwa dia tidak memilih siapapun objeknya. Kedekatannya dengan Meret, membuat dia mempunyai daya khayal untuk mengabadikan temennya tersebut sesuai profesinya sebagai seorang seniman. Foto ini sama sekali tidak terkesan erotis

karena sebagian tubuh modelnya tertutupi oleh objek yang ada di depannya. Sehingga ada kesan bahwa Man Ray, tidak terlalu mengeksploitasi modelnya secara membabi buta. Dalam foto itu jelas, bahwa Id telah digerakkan oleh Ego. Karena secara rasional Man Ray telah mengkomposisikan fotonya sedemikian rupa agar model yang notabene adalah temannya kelihatan jauh dari kesan erotis.

Apabila dicermati secara mendalam, proses kreatif sebagai pengalaman estetis ternyata telah menjadikan Id pada jiwa Man Ray lebih terkontrol dalam setiap berkarya. Karena Ego sebagai pengendali berusaha menyelaraskan tuntutan dari id, superego dan lingkungan. Untuk itu, dikembangkanlah mekanisme pertahanan (defense mechanism) ego yang pada intinya adalah proses-proses yang dijalani ego untuk mempertahankan keberlangsungan kepribadian dengan cara menyeimbangkan berbagai tuntutan yang diajukan kepadanya yaitu penyeimbangan antara pengalaman teknis dan kematangan konsep. Sehingga pada karya-karya selanjutnya Man Ray mempunyai pematangan dalam berproses sebagai seniman Dada.



Gambar 6. Erotique Voilee (Meret Oppenheim) 1933



Gambar 7. Meret Oppenheim 1933

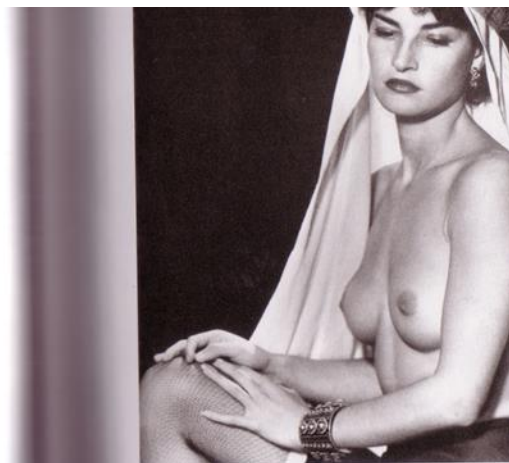
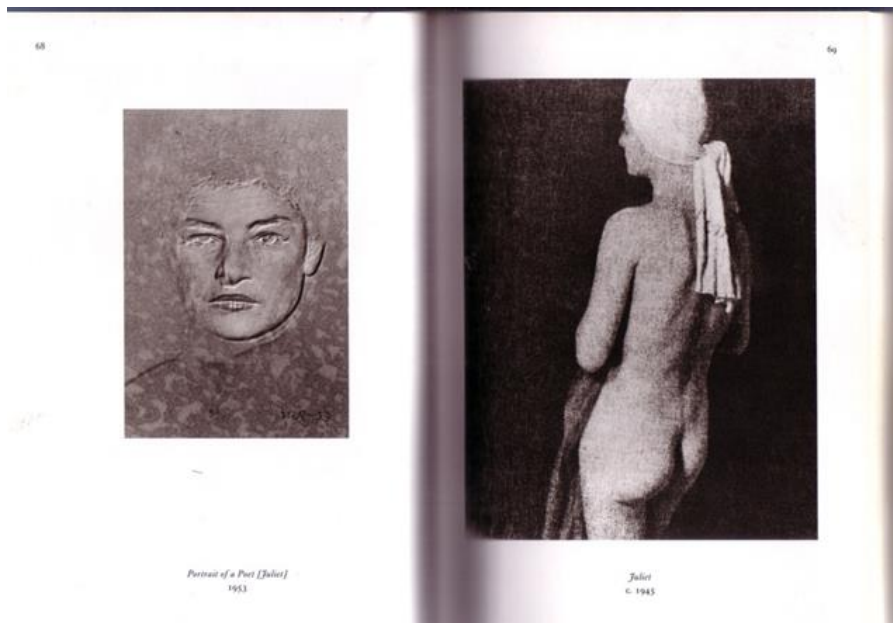


Gambar 8. Meret Oppenheim 1933

Pengalaman estetik merupakan pengalaman yang tak dapat dijelaskan dengan bahasa. Setiap kali berhadapan dengan pengalaman semacam ini, proses primer bekerja. Mereka yang terbiasa bertemu dengan pengalaman estetik menjadi sensitif terhadapnya dan tetap terbiasa dengan proses primer. Dari sejarah hidup para seniman, dapat kita lacak jejak-jejak pertemuan yang sering dan panjang dengan beragam pengalaman estetis.

Di sana juga kita temukan berbagai konflik intrapsikis yang intensif dan tak jarang berbagai pengalaman traumatis. Dari sana kita bisa menemukan sumber kejeniusan estetik dan daya kreasi besar yang dimiliki para seniman. Dalam proses primer, fantasi dominan. Keduanya bekerja dan berkembang di luar kendali masyarakat, juga seringkali di luar kesadaran yang dikendalikan oleh ego. 'Ketak-terkendalian' ini yang memungkinkan perilaku yang digerakkan id dengan proses primernya menjadi unik, baru, bahkan aneh menurut kebanyakan orang.

Keunikan, kebaruan dan seringkali keanehan inilah yang memberi bobot estetik karya seni. Kreativitas dalam arti kemampuan mencipta hal baru dan estetika sebagai kajian tentang ketergugahan indra memberi harga tinggi kepada hal-hal baru yang punya daya gugah, bahkan daya kejut tinggi. Dihadapkan dengan masyarakat, seniman, analog dengan ego, adalah orang yang dituntut menyasati hasil proses primer yang tak terkendali untuk mendapat penyalurannya dalam bentuk-bentuk yang diterima oleh masyarakat. Berikut adalah foto-foto karya Man Ray setelah menjalani proses kreatifnya.



KESIMPULAN

Memotret sesuatu hal yang berhubungan dengan seksualitas ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Mengendalikan hasrat seksualitas menjadi persolan tersendiri dalam pencapaian sebuah karya. Sebuah pencapaian karya yang menarik dan disukai banyak orang memakan waktu yang sangat panjang. Waktu yang panjang bukan untuk mengolah sebuah teknis belaka namun mengatur keharmonisan antara Id, Ego dan Superego.

Proses pemenuhan antara pengontrolan Id memang sangat diperlukan untuk mengatur emosi pada waktu berkarya. Karena emosi yang terlalu berlebihan akan menghasilkan sebuah karya yang dangkal dan seperti tanpa pemikiran. Namun apabila semua berjalan selaras dan seimbang sebuah kematangan karya akan sangat nampak dan dapat dirasakan oleh penikmatnya.

Pengalaman estetik merupakan pengalaman yang tak dapat dijelaskan dengan bahasa. Setiap kali berhadapan dengan pengalaman semacam ini, proses primer bekerja. Mereka yang terbiasa bertemu dengan pengalaman estetik menjadi sensitif terhadapnya dan tetap terbiasa dengan proses primer.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DE L'Ecotais, Emmanuelle. (2008). *Man Ray 1890-1976*. Paris: Taschen.
- Goldsmith, Campbell L. (1979). *Exec. Ed., Concise Encyclopedia of the Arts*, Purnell Books
- Soedjono, Soeprapto. (2006). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Turner, Peter. (1987). *History of Photography*. Brompton Books Corp., Greenwich.